

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan COVID-19 berdampak pada kehidupan manusia baik itu penderita secara fisik maupun psikis karena penyebab penderitaan tersebut berawal dari melonjaknya kecemasan pada diri manusia. Tentunya penyebab kecemasan meningkat karena beredarnya kabar tingginya angka kasus kematian akibat dampak COVID-19 serta penyebarannya yang sangat pesat melalui udara dan saat manusia bersin.¹

Tidak hanya itu, hal itu diperburuk dengan adanya *social distancing* yang mewajibkan jaga jarak minimal 1 meter, serta hingga kasus ini meningkat berbagai bangunan toko maupun sekolah serta tempat pariwisata atau hal-hal yang menyebabkan berkerumun ditiadakan sebagai salah satu ikhtiar menutup mata rantai COVID-19.²

Corona virus merupakan wabah yang telah diketahui keberadaannya pertama kali di Kota Wuhan Cina pada bulan Desember tahun 2019. Pada mulanya virus tersebut di diagnosis gejala infeksi virus pneumonia. Namun berdasarkan hasil genom menunjukkan agen yang memelopori yaitu coronavirus. Oleh karena itu akhir tahun 2019 diumumkan oleh WHO dengan sebutan COVID-19 berubah menjadi coronavirus 19 (COVID-19) pada 12 Februari 2020. Adapun gejala manusia yang terpapar oleh COVID-19 yaitu demam pneumonia Malaysia batuk kering dan dispnea.³

Hal ini jika masyarakat yang memiliki sistem imun lemah mempunyai penyakit yang keterkaitan dengan saluran pernapasan maka akan lebih memperkuat keadaan yang terpapar dan berujung pada kematian.

¹ Sudarasana, dkk, *Covid-19 Perspektif Agama dan Kesehatan*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020): 12.

² Sudarasana, dkk, *Covid-19 Perspektif Agama dan Kesehatan*, 12.

³ Siti Nur Aida dan tim penerbit KBM Indonesia, *Kitab Sejarah Cofid 19*, (Bantul: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 2.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا
جَاءَ سَرْغَ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ
الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ
وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنْ
سَرْغَ

Artinya, “Dari Abdullah bin Amir bin Rabi’ah, Umar bin Khattab RA menempuh perjalanan menuju Syam. Ketika sampai di Sargh, Umar mendapat kabar bahwa wabah sedang menimpa wilayah Syam. Abdurrahman bin Auf mengatakan kepada Umar bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, ‘Bila kamu mendengar wabah di suatu daerah, maka kalian jangan memasukinya. Tetapi jika wabah terjadi wabah di daerah kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.’ Lalu Umar bin Khattab berbalik arah meninggalkan Sargh,” (HR Bukhari dan Muslim).⁴

Hadis di atas menjelaskan larangan mendekati madhorot untuk diri sendiri dan larangan untuk memberikan *Android* bagi orang lain. Hal ini sama saja dengan ketika kita tidak mematuhi *social distancing* dengan cara berkerumun dengan berbagai alasan apapun tidak dibenarkan karena Artinya kita mendatangi tempat yang pemicu percepatan gejala yang dimiliki oleh pasien COVID-19 maka alangkah baiknya adanya kesadaran diri untuk istirahat 14 hari atau jika harus melakukan aktivitas sebaiknya melakukan tes swab PCR untuk mengetahui hasil kesehatannya sehingga kehadirannya tidak membuat virus dan menyebabkan masyarakat lain terdampak.

Pembatasan kegiatan atau *social distancing* memiliki dampak positif dan negatif tersendiri. Dampak positif pemutusan mata rantai melalui jaga jarak memang dapat meminimalisir adanya penularan melalui aktivitas secara langsung dengan

⁴ HR-AL-Bukhari,no.660, 1423, 6457

penderita terdampak Corona. Namun kita perlu ketahui adanya pembatasan tersebut membuat perekonomian menurun, adanya kecemasan orang tua tidak bisa menjalankan tugasnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, penutupan sarana pendidikan membuat anak tertekan karena kegiatan dari menjenuhkan dan terlalu banyak PR, orang tua juga semakin stres karena harus berperan ganda menjadi guru bagi peserta didiknya. Tempat *refreshing* seperti mal dilakukan pembatasan, bahkan tempat wisata juga ditutup, hal ini selain membauat masyarakat semakin penat karena tidak adanya hiburan juga membuat Sebagian besar masyarakat yang bekerja di dunia pariwisata maupun berbagai pabrik harus kehilangan pekerjaannya. Kecemasan semakin memuncak mengakibatkan sistem imun menurun Terlebih jika secara tidak sengaja berpapasan dengan penderita COVID-19 maka akan terjadi penularan yang sangat cepat.

Akibat kecemasan yang timbul karena adanya virus COVID-19, maka diperlukan sebuah bimbingan untuk menghadapi kecemasan tersebut, salah satunya adalah melalui bimbingan keagamaan. Bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. Jelaslah bahwa berbagai metode dan proses dalam bimbingan keagamaan seperti metode pengarahan, diskusi, metode kelompok, wawancara, metode pencerahan merupakan serangkaian aktivitas yang mendorong manusia untuk sampai pada fitrah dan penghayatan ketuhanan atau kecerdasan spiritual itu sendiri.

Selain itu juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu di antaranya dilakukan oleh Suyatno dengan judul penelitian, "*State Capacity and Public Trust in Handling the COVID-19 Outbreak in Malaysia*"(Kapasitas negara dan kepercayaan masyarakat dalam penanganan wabah Covid-19 di Malaysia), memperoleh hasil bahwa Malaysia berhasil meyakinkan rakyatnya terlindungi dari dampak Covid-19 ketika

diminta untuk tidak keluar rumah pada masa tertentu demi menghindarkan diri dari ancaman penularan virus. Kebijakan PKP, PKPB dan PKPP disertai dengan dukungan finansial yang mencukupi dan keterjangkauannya yang mampu menyentuh seluruh elemen masyarakat, menjadi modal penting untuk melawan COVID-19. Ini bentuk kapasitas negara yang mumpuni, sehingga rakyat merasa sudah selayaknya memberikan kepercayaan (*trust*). Disatu sisi sudah semestinya menghindarkan diri dari penularan COVID-19 dengan tidak keluar rumah, tetapi disisi lain sumber ekonomi yang tersumbat karena mobilitas dibatasi ternyata mendapatkan gantinya melalui kebijakan Bantuan Prihatin Nasional. Apalagi penegakan hukum juga dilakukan sehingga pelemagaan taat hukum dan kepercayaan publik bisa dibangun dengan efektif. Belum lagi elit politik menunjukkan sikap kepemimpinan yang pantas diteladani ketika merespons dampak pandemi tersebut. Kombinasi ketiga aspek tersebut, yaitu kapasitas negara, kepercayaan publik dan kepemimpinan di Malaysia boleh dikatakan berhasil dalam menangani penularan Covid-19.⁵

Penelitian Citra Hennida dengan judul penelitian, “*The Success of Handling COVID-19 in Singapore: The Case of the Migrant Worker Cluster and the Economic Recession*” (Keberhasilan penanganan Covid-19 di Singapore: Kasus klaster pekerja migran dan resesi ekonomi), memperoleh hasil juga bahwa Singapura memandang pandemi COVID-19 dengan serius. Hal ini terlihat dari respon cepat yang dilakukan. COVID-19 dilaporkan oleh otoritas Tiongkok ke WHO pada tanggal 31 Desember 2019. Tanggal 2 Januari 2020, Menteri Kesehatan Singapura mengeluarkan pernyataan untuk meningkatkan level siaga kesehatannya. Sejak saat itu berbagai upaya dan pengembangan protokol kesehatan dilakukan oleh Singapura. Kesigapan ini membuat Singapura menjadi negara yang berhasil mengontrol sebaran COVID-19, bersama dengan Korea Selatan dan Taiwan. Keberhasilan Singapura ini karena tiga alasan yaitu mitigasi bencana kesehatan yang responsif,

⁵ Suyatno, “*State Capacity and Public Trust in Handling the COVID-19 Outbreak in Malaysia*”, *Jurnal Global Strategis*, No. 02, (2020): 270.

legitimasi pemerintah yang tinggi, dan adanya modal sosial di masyarakat.⁶

Berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu serta beberapa penjelasan terkait dengan permasalahan penelitian, maka peneliti tertarik untuk meneliti jauh lagi ke dalam, maka penelitian ini berjudul, “Bimbingan Keagamaan Guna Mengurangi Kecemasan Virus COVID-19 di Desa Kebonagung”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya bertujuan untuk merumuskan suatu pembahasan agar lebih terarah terhadap suatu permasalahan yang akan dibahas. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini akan membahas mengenai bagaimanakah Bimbingan Keagamaan Guna Mengurangi Kecemasan Virus COVID-19 di Desa Kebonagung .

C. Rumusan Masalah

Berhubungan dengan hal yang diuraikan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecemasan warga di Desa Kebonagung dalam menghadapi pandemi COVID-19?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan pada masyarakat di Desa Kebonagung dalam meminimalisir kecemasan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan di Desa Kebonagung?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah penulis rumuskan:

1. Untuk mengetahui kecemasan yang terjadi pada warga di Desa Kebonagung dalam menghadapi pandemi COVID-19.

⁶ Citra Hennida, “The Success of Handling COVID-19 in Singapore: The Case of the Migrant Worker Cluster and the Economic Recession”, *Jurnal Global Strategis*, No. 02, (2020): 252.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan pada masyarakat di Desa Kebonagung dalam meminimalisir kecemasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan di Desa Kebonagung.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus mempunyai kegunaan bagi pemecahan masalah yang diteliti. Untuk itu suatu penelitian setidaknya mampu memberikan manfaat, baik bagi penyusun maupun bagi pihak lainnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Sebagai khazanah ilmu untuk mengetahui lebih spesifik tentang teori bimbingan keagamaan, kecemasan, dan COVID-19..
2. Manfaat Praktis
Dapat mempraktikkan cara pemberian bimbingan keagamaan pada masing-masing yang terkena gangguan kecemasan berlebihan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberi gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan skripsi ini secara sistematis beserta penjelasan secara global.

Skripsi ini menggunakan sistematika penyusunan skripsi yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian awal
Pada bagian awal ini meliputi : Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Abstrak, Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Pedoman Transliterasi Arab – Latin, dan Daftar Isi.
2. Bagian Isi
Bagian ini merupakan bagian inti skripsi. Pembahasan dalam bab ini dilakukan per bab, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan pendahuluam yang memuat tentang latar belakang masalah, fokus

penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab II ini akan membahas tinjauan pustaka yang berisikan tentang kerangka teori mengenai teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini mengungkapkan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, setting penelitian, sumber data, penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan metode analisa data.

BAB IV : PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV dalam tulisan ini akan membahas tentang Gambaran umum Desa kebonagung serta data tentang Bimbingan Keagamaan Guna Mengurangi Kecemasan Virus COVID-19 di Desa Kebonagung.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang memuat tentang kesimpulan, saran, kata penutup.

3. Bagian akhir

Bagian ini meliputi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Dokumen-dokumen, dan Daftar Riwayat Hidup